

STUDI KUALITAS HADIS TERHADAP KEDUDUKAN BASMALAH PADA SURAH AL-FATIHAH

Muhammad Irfan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
muhammadirfan169@gmail.com

Abstract:

This study wants to reveal the quality of the hadith about “Basmalah which is one of the verses of the letter al-Fatihah”. It is library research. The quality of the hadith is revealed through the hadith criticism method with the standard rules of hadith validity. The literature used is the takhrij hadith books, hadith books, biographies of hadith narrators, and books that contain the rules of hadith validity and hadith criticism methods. In this study, it was found that there were breaks of the sanad and weak narrators by hadith critics, so this hadith was judged weak. The study on matan of hadith was not carried out because one of the conditions for conducting criticism of matan was sahih or valid in the hadith sanad.

Keywords: Basmalah, al-Fatihah, Hadith Quality

Abstrak

Dalam artikel ini peneliti ingin mengungkap kualitas hadis tentang “basmalah adalah salah satu ayat dari surat al-Fatihah”. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Kualitas dari hadis tersebut diungkap menggunakan metode kritik hadis dengan standar kaidah kesahihan hadis. Literatur yang digunakan adalah kitab (buku) *takhrij hadis*, kitab hadis, kitab biografi para periwayat hadis, dan kitab yang memuat kaidah kesahihan hadis dan metode kritik hadis. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat keterputusan dalam sanadnya dan terdapat periwayat yang dinilai lemah (bermasalah) oleh kritikus hadis, sehingga hadis ini dihukumi lemah. Adapun penelitian matan hadis tidak dilakukan sebab salah satu syarat melakukan kritik matan adalah sanad hadis berstatus sahih.

Kata kunci: Basmalah, al-Fatihah, Kualitas Hadis.

Pendahuluan

Interaksi umat Islam terhadap Al-Qur’an dari awal diturunkannya hingga saat ini tidak pernah putus. Berbagai pola interaksi telah dilakukan oleh umat Islam terhadap Al-Qur’an, mulai dari membaca, menghafal, hingga mengkaji dan mentadabburi kitab yang tersusun dari 114 surah tersebut. Dari 114 surah tersebut, terdapat satu surat interaksi yang lebih intens dari pada surat yang lain, yaitu surah al-Fatihah, antara lain karena al-Fatihah adalah salah satu rukun dalam salat. Surat ini juga sering dibaca di berbagai majelis sebagai penutup doa.

Surat al-Fatihah memiliki tujuh ayat. Hal ini disepakati oleh para ulama sebab telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadis. Namun kemudian muncul persoalan sebab terjadi perselisihan pendapat terhadap salah satu ayatnya. Ada yang mengatakan bahwa bacaan basmalah bukan bagian dari al-Fatihah dan bukan bagian dari awal surat apa pun dalam Al-Qur'an. Sementara yang lain memasukkan basmalah sebagai bagian dari surat al-Fatihah, yaitu ayat pertama. Pendapat pertama berpegang pada hadis qudsi dengan status sahih yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* yaitu hadis berikut.

قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نَضْفَيْنِ، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: حَمْدِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: الرَّحْمَنَ الرَّحِيمِ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَتَيْتَنِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ، قَالَ: مَجْدَنِي عَبْدِي - وَقَالَ مَرَّةً فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي - فَإِذَا قَالَ: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ: اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ قَالَ: هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ.¹

“Allah Ta’ala berfirman: Aku membagi salat menjadi dua bagian, yaitu antara diri-Ku dan hamba-Ku dua bagian dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Jika hamba mengucapkan *alhamdu lillāhi rabbi al-‘alamīn* (segala puji hanya milik Allah)’, Allah Ta’ala berfirman: Hamba-Ku telah memuji-Ku. Ketika hamba tersebut mengucapkan *al-rahmān al-rahīm* (Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)’, Allah Ta’ala berfirman: Hamba-Ku telah menyanjung-Ku. Ketika hamba tersebut mengucapkan *māliki yaumi al-dīn* (Yang Menguasai hari pembalasan)’, Allah berfirman: Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku. Beliau berkata sesekali: Hamba-Ku telah memberi kuasa penuh pada-Ku. Jika ia mengucapkan *iiyāka na‘budu wa iiyāka nasta‘īn* (hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan)’, Allah berfirman: Ini antara-Ku dan hamba-Ku, bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Jika ia mengucapkan *‘ihdinā al-ṣirāta al-mustaqīm, ṣirāta al-laẓīnā an‘amta ‘alaihim, gairi al-magḍūbi ‘alaihim walā al-ḍāllīn* (tunjukkanlah pada kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan orang yang dimurkai dan bukan jalan orang yang sesat), Allah berfirman: Ini untuk hamba-Ku, bagi hamba-Ku apa yang ia minta”.

¹ Muslim bin al-Ḥajjaj Al-Naisabūri, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Aleppo: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, n.d.), I, 296.

Pada hadis tersebut, Allah swt. tidak menyebutkan bacaan basmalah padahal bacaan yang dimaksud adalah al-Fatihah.

Sedangkan pendapat yang kedua merujuk pada hadis berikut.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ سَبْعُ آيَاتٍ إِحْدَاهُنَّ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي.²

“Alḥamdu lillāhi rabb al-‘ālamīn (al-fatihah) terdiri dari tujuh ayat, salah satunya adalah basmalah. Al-fatihah adalah *al-sab‘u al-masānī*”.

Hanya saja, hadis ini belum diketahui statusnya apakah masuk pada kategori hadis yang diterima atau tertolak. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dilakukan penelitian terhadap kualitas hadis tersebut.

Metode

Metode yang digunakan dalam mengolah data adalah kaidah kesahihan hadis. Kualitas hadis terbagi menjadi tiga yaitu hadis *ṣaḥīḥ*, hadis *ḥasan*, dan hadis *ḍa‘īf*. Hadis *ṣaḥīḥ* ialah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang-orang yang adil dan *ḍābiṭ*, serta tidak terdapat di dalam hadis itu kejanggalan (*syuḏūḏ*) dan cacat (*‘illat*), sementara hadis *ḥasan* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang kualitas intelektualnya (*ke-ḍabīṭan-nya*) berada satu tingkat di bawah kualitas periwayat hadis *ṣaḥīḥ*. sedangkan hadis *ḍa‘īf* adalah hadis yang hilang darinya salah satu syarat hadis *ṣaḥīḥ*.³ Berdasarkan pengertian istilah tersebut di atas, maka dapat diuraikan unsur-unsur hadis sahih yaitu : a) sanadnya bersambung; b) periwayatnya bersifat adil; c) periwayatnya bersifat *ḍābiṭ*; d) di dalam hadis itu tidak terdapat kejanggalan (*syuḏūḏ*); dan e) tidak terdapat cacat (*‘illat*).

Untuk menentukan kualitas sebuah hadis, harus dilakukan penelitian untuk membuktikan kriteria-kriteria hadis apakah termasuk hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍa‘īf*. Adapun langkah-langkah sistematis yang akan ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut.

² Al-Baihaqi, Sunan Al-Ṣagīr (Pakistan: Jāmi‘ah al-Dirāsāt al-Islāmīyah, 1989), I, 149.

³ Abū Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi Al-Nawawi, Al-Taqrīb Li Al-Nawawī Fī Uṣūl Al-Ḥadīṣ (Kairo: ‘Abd al-Raḥman Muḥammad, n.d.), 2.

1. Takhrij al-ḥadīṣ

Kegiatan *takhrij al-ḥadīṣ* adalah penelusuran terhadap lokasi hadis dalam sumber-sumbernya (kitab) yang menyebutkan hadis beserta sanadnya, untuk kemudian dikaji kualitas hadisnya.⁴ *Takhrij ḥadīṣ* ini dapat dilakukan dengan lima metode, yaitu a) Indeks Nama Sahabat, b) Kata pertama dalam matan, c) Indeks salah satu kata dalam matan, d) Tematis Hadis, dan e) Penelusuran berdasarkan kondisi (kualitas) matan atau sanad

2. Melakukan I'tibār ḥadīṣ

I'tibār ḥadīṣ adalah kegiatan mengumpulkan riwayat-riwayat yang sama dengan hadis yang diteliti. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat siapa saja yang terlibat dalam periwayatan tersebut sehingga dapat diketahui apakah periwayatan hadis yang diteliti didukung oleh periwayatan lain atau tidak. Selain itu, dengan *i'tibār* pula dapat diketahui bentuk-bentuk teks hadis yang diteliti. Ini dapat membuktikan apakah hadis yang diteliti memiliki kesamaan dengan riwayat periwayatan lain ataukah berbeda tapi memiliki makna yang sama (*riwāyah bi al-ma'nā*) atau justru bertentangan dengannya. Setelah mengetahui jenis periwayatannya, riwayat yang ada kemudian diidentifikasi untuk mengetahui apakah terdapat *syūzūz* atau *'illah* di dalamnya.

3. Meneliti periwayatnya

Untuk membuktikan ketersambungan sanad sebuah hadis, ke-*'adalah*-an dan ke-*ḍabit*-an periwayat yang terlibat dalam periwayatannya maka diharuskan meneliti periwayat hadis tersebut.

Ketersambungan sanad dapat diketahui dengan melihat biografi setiap periwayat beserta dengan riwayat pendidikannya. Minimal dengan mengetahui

⁴ Andi Rahman, "Pengenalan Atas Takhrij Hadis," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (2016): 155.

tahun kelahiran dan wafatnya setiap periwayat, tempat dan kepada siapa menerima dan menyampaikan hadis, cukup untuk menyimpulkan apakah sanad hadis tersebut bersambung atau tidak. Sedangkan ke-*'adalah*-an dan ke-*ḍabit*-an periwayat dapat diketahui dengan menerapkan ilmu *jarḥ* dan *ta'dīl*. Ilmu *jarḥ* dan *ta'dīl* adalah ilmu yang membahas tentang hal ihwal periwayat dari segi diterima atau ditolak riwayatnya. Secara global, kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh ulama hadis ada yang berkenaan dengan kualitas pribadi periwayat dan ada pula yang berkenaan dengan kapasitas intelektualnya. Yang berkenaan dengan kualitas pribadi periwayat, misalnya bertakwa, wara', jujur, adil, dan menjaga muru'ah.⁵ Sedangkan yang berkenaan dengan kapasitas intelektualnya seperti *ḍābit*, 'alim atau berilmu dalam arti memiliki pengetahuan tentang ajaran Islam, hadis dan ilmu hadis, bahasa Arab, dan lain-lain.⁶

4. Meneliti matan hadis

Penelitian atau kritik matan dilakukan untuk membuktikan bahwa pada redaksi hadis tersebut tersebut tidak terdapat *syuẓūz* dan 'illah sebagai syarat untuk disebut sebagai hadis yang *maqbul* (*ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*), dan jika pada hadis tersebut terdapat *syuẓūz* ataupun 'illah maka dinilai *ḍa'īf*.

Adapun langkah-langkah sistematis yang ditempuh dalam melakukan kritik matan hadis, adalah sebagai berikut:

- a. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.⁷ Adapun kualitas sanad untuk matan hadis yang akan dikaji, telah diketahui bahwa sanadnya *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan* pada kritik sanad sebelumnya. Matan hadis yang tidak *ṣaḥīḥ* sanadnya tidak dilanjutkan pada kritik matan. Kualitas matan tersebut juga dinilai *ḍa'īf*.

⁵ Makmur dan Muhammad Ismail, "Al-Mutsla (Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Kaidah Kesahihan Hadis)," *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2021): 92.

⁶ Adapun tentang syarat-syarat yang dikemukakan di atas merupakan kesimpulan dari syarat-syarat yang telah dikemukakan oleh beberapa ulama dalam kitab-kitab 'Ulum al-Hadīs, misalnya Nur al-Dīn 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulūm Al-Ḥadīs* (Suriah: Nur al-Dīn, 1997), 93.

⁷ Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1994), 121.

- b. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna. Adapun meneliti lafal adalah memilah-milah lafal matan untuk mengetahui apakah ada lafal matan yang berbeda dengan lafal asli seperti menambah lafal atau mengurangi.
- c. Meneliti kandungan matan. Adapun tujuan meneliti kandungan matan adalah untuk membuktikan apakah matannya terhindar dari syuḏūḏ dan ‘illah.

Pembahasan

A. Takhrīj al-Ḥadīṣ

Melalui metode berdasarkan lafal pertama dengan menggunakan kitab *Mausū‘ah Aṭrāf al-Ḥadīṣ*, ditemukan petunjuk berikut.

إِذَا قَرَأْتُمُ الْحَمْدَ فَاقْرَءُوا بِسْمِ اللَّهِ.

هق ١ : ٣١٢ - قط ١ : ٣١٢ - نصب ١ : ٣٤٣ - منثور ١ : ٣ - كنز ١٩٦٦٥ : ٨.

Dengan metode tematik menggunakan kitab *Kanz ‘Ummāl fi Sunan al-Aqwāl wa al-Af‘āl* ditemukan petunjuk berikut.

إذا قرأتم الحمد لله فاقروا بسم الله... قط، هق عن أبي هريرة⁹.

Maksud dari petunjuk di atas adalah hadis tersebut terdapat pada kitab *Sunan al-Dāruḏnī* dan *al-Kubrā* karya al-Baihaqī.

Kemudian dilakukan penelusuran lebih lanjut dengan aplikasi hadis digital dan ditemukan bahwa matan hadis dari potongan hadis dengan makna yang sama dengan hadis diatas terdapat pada kitab *al-Mu‘jam al-Ausaḏ* karya al-Ṭabrānī dan *al-Sunan al-Ṣagīr* dan *al-Kubrā* karya al-Baihaqī.

⁸ Muḥammad al-Sa‘īd bin Basyūnī Zaglūl, *Mausū‘ah Aṭrāf Al-Ḥadīṣ Al-Nabawī Al-Syarīf* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.), I, 369.

⁹ ‘Alāu al-Dīn ‘Alī, *Kanz Al-‘Ummāl* (Muassasah al-Risalah, 1981), VII, 437.

B. Klasifikasi Hadis

a. *Al-Mu'jam al-Ausat* karya al-Ṭabrānī, dengan redaksi (sanad dan matan) sebagai berikut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَبَّاسِ الْمُؤَدَّبُ قَالَ: نَا سَعْدُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جَعْفَرِ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: نَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِتٍ الْجَزْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنْ نُوحِ بْنِ أَبِي بِلَالٍ، عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ سَبْعَ آيَاتٍ إِخْدَاهُنَّ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي، وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ، وَهِيَ أُمُّ الْقُرْآنِ، وَفَاتِحَةُ الْكِتَابِ¹⁰.

b. *Al-Sunan al-Ṣagīr* dan *al-Kubrā* karya al-Baihaqī

- أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، وَأَبُو بَكْرِ أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ الْقَاضِي قَالَا: نَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، نَا الْعَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدِ الدُّورِيِّ، نَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جَعْفَرِ الْأَنْصَارِيِّ، نَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِتٍ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي نُوحُ بْنُ أَبِي بِلَالٍ، عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ سَبْعَ آيَاتٍ إِخْدَاهُنَّ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ، وَهِيَ أُمُّ الْقُرْآنِ وَهِيَ فَاتِحَةُ الْكِتَابِ¹¹.

- وَأَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَارِثِ الْقَفِيه، أَنَا عَلِيُّ بْنُ عُمَرَ الْحَافِظُ، ثنا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ صَاعِدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ مَخْلَدٍ قَالَا: ثنا جَعْفَرُ بْنُ مُكْرَمٍ، ثنا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ، ثنا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنِ جَعْفَرٍ، أَخْبَرَنِي نُوحُ بْنُ أَبِي بِلَالٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا قَرَأْتُمُ الْحَمْدَ لِلَّهِ فَاقْرَءُوا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ، وَأُمُّ الْكِتَابِ، وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي، وَبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِخْدَاهَا"¹².

c. *Sunan al-Dāruqūṭnī* karya al-Dāruqūṭnī

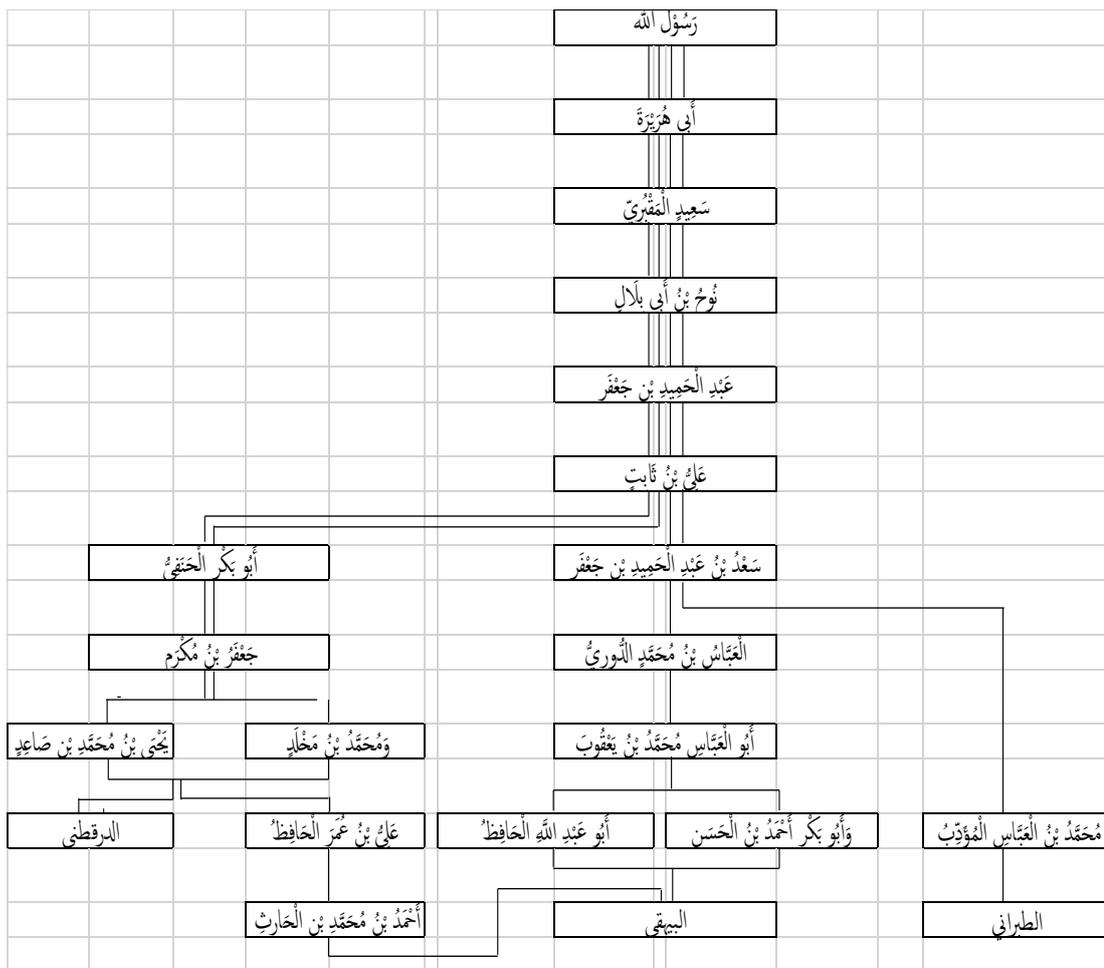
¹⁰ Sulaimān bin Aḥmad Al-Ṭabrānī, *Al-Mu'jam Al-Ausat* (Kairo: Dār al-Ḥaramain, n.d.), V, 208.

¹¹ Al-Baihaqī, *Sunan Al-Ṣagīr*, I, 149.

¹² Al-Baihaqī, *Al-Sunan Al-Kubrā* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), II, 67.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ صَاعِدٍ , وَمُحَمَّدُ بْنُ مَخْلَدٍ , قَالَا: نَا جَعْفَرُ بْنُ مُكَرَّمٍ , ثنا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ , ثنا عَبْدُ
 الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ , أَخْبَرَنِي نُوحُ بْنُ أَبِي بِلَالٍ , عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ , عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , قَالَ: قَالَ: قَالَ:
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَرَأْتُمْ الْحَمْدَ لِلَّهِ فَاقْرَءُوا: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِنَّمَا أُمُّ الْقُرْآنِ , وَأُمُّ
 الْكِتَابِ , وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي , وَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِحْدَاهَا. قَالَ أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ: ثُمَّ لَقِيتُ نُوحًا فَحَدَّثَنِي ,
 عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ , عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ بِمِثْلِهِ وَلَمْ يَرْفَعُهُ¹³.

Pada redaksi hadis di atas, ditemukan bahwa hadis tentang basmalah memiliki dua jenis redaksi yaitu kalimat berita dan tuntutan/perintah. Namun kedua jenis redaksi tersebut memiliki makna yang sama bahwa bacaan basmalah adalah salah satu ayat dari surat al-Fatihah.



¹³ 'Alī bin 'Umar Al-Dāruqūṭni, *Sunan Al-Dāruqūṭnī* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2004), II, 86.

C. Kritik Sanad

1. Sanad pada kitab *Al-Mu'jam al-Ausa'at* karya al-Ṭabrānī,

a. Al-Ṭabrānī

Al-Ṭabrānī bernama lengkap Abū al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb al-Ṭabrānī. Dia lahir pada tahun 260 H di Ṭibrīyah Syam. Dia termasuk penghafal hadis pada masanya. Dia menuntut ilmu ke beberapa wilayah, seperti Syām, 'Irāq, Hijaz, Yaman, Mesir dan Jazirah Furāt selama 33 tahun.¹⁴ Dia banyak menyusun kitab, seperti tiga *Mu'jam* yaitu *al-Kabīr*, *al-Ausa'at* dan *al-Ṣagīr*.¹⁵ Dia wafat pada hari Sabtu 2 Zulqa'iddah 360 H. dalam usia sekitar 100 tahun.¹⁶

b. Muḥammad bin al-'Abbās

Muḥammad bin al-'Abbās wafat pada tahun 290 H.¹⁷ al-Khaṭīb menilainya *ṣiqah* dan Ibnu al-Munādī menilainya *ṣadūq* dan seorang lelaki yang saleh. Sa'ad bin 'Abd al-Ḥamīd bin Ja'far al-Anṣārī adalah salah satu muridnya.¹⁸

c. Sa'ad bin 'Abd al-Ḥamīd bin Ja'far al-Anṣārī

Sa'ad bin 'Abd al-Ḥamīd bin Ja'far bin 'Abdullah al-Anṣārī wafat pada tahun 219 H. Ia pernah menerima hadis dari 'Alī bin Ziyād al-Yamāmī, 'Alī bin Ṣābit al-Jazārī, 'Abdullah bin Zīād dan lain-lain. Di antara muridnya adalah Muḥammad bin Khalaf al-Ḥaddādī, Muḥammad bin 'Abd al-Raḥīm al-Bazzār dan Muḥammad bin al-'Abbās al-Mu'addib. Aḥmad mengatakan bahwa orang-orang menilainya *munkar al-ḥadīṣ*. Yaḥya bin Ma'īn menilainya *lā ba'sa bih*. Sementara Ya'qūb bin Syaibah menilainya *ṣiqah*, *ṣadūq* dan *ṣāliḥ*. Ṣāliḥ bin Muḥammad al-Bagdādī menilainya *lā ba'sa bih*. Ibnu Ḥajar menilainya *ṣadūq*. Ibnu Ḥibbān

¹⁴ Abū al-'Abbās Syams al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakar Ibnu Khalkān, *Wafayāt Al-A'Yān Wa Abnā' Abnā' Al-Zamān* (Beirut: Dār Ṣādir, 1900), II, 407.

¹⁵ Khair al-Dīn Al-Zarkali, *Al-A'Lām Qāmūs Tarājum Li Asyḥur Al-Rijāl Wa Al-Nisā' Wa Al-Musta'rabīn Wa Al-Mustasyriqīn* (Beirut: Dār 'Ilm, 1980), III, 121.

¹⁶ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uṣmān Al-Zāhābi, *Mīzn Al-I'tidāl* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, n.d.), II, 195.

¹⁷ Ṣalāḥ al-Dīn bin Khafīl bin Aibik Al-Ṣafdi, *al-Wāfi Bi al-Wafayāt* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turās, 2000), III, 165.

¹⁸ Abū al-Fidā' Zain al-Dīn Qāsim bin Quṭlūbagā Al-Sūdūni, *Al-Ṣiqāt Min Man Lam Yaqā' Fi Al-Kutub Al-Sittah* (Yaman: al-Nu'mān, 2011), VIII, 362.

menilai bahwa ia sering melakukan kesalahan fatal sehingga tidak bisa dijadikan pegangan.¹⁹ Namun, al-Raḥīliy memilih menerima hadis yang diriwayatkan olehnya karena ia hanya dinilai lemah oleh Ibnu Ḥibbān.²⁰ Ibnu Hibbān memang dikenal sebagai kritikus yang *mutasāhil*.

d. ‘Alī bin Šābit al-Jazarī

‘Alī bin Šābit al-Jazarī berada pada tingkatan atbā’ al-tabiin pertengahan. Ia wafat di Bagdād. Ia menerima hadis dari ‘Abd al-Ḥamīd bin Ja‘far dan ‘Abd Raḥmān bin al-Nu‘mān. Ia juga menyampaikan hadis, di antaranya kepada Aḥmad bin Ḥanbal dan Sa‘ad bin ‘Abd al-Ḥamīd. Abū Dāwud menilainya *ṣiqah*. Abū ‘Alī Šāliḥ bin Muḥammad menilainya *ṣadūq*. Zakarīyā al-Sājī menilainya *lā ba’sa bih*. Aḥmad, Ibnu ‘Ammār dan Muḥammad bin ‘Abdullah bin Numair menilainya *ṣiqah*. Abū Zar‘ah menilainya *ṣiqah lā ba’sa bih*.²¹ Šāliḥ bin Muḥammad menilainya *ṣadūq*.²² Al-Azdī menilainya *ḍa‘īf al-ḥadīṣ*.²³ Menurut penulis, dengan melihat ungkapan-ungkapan para ulama, ‘Alī bin Šābit dapat digolongkan sebagai periwayat hadis *ḥasan*.

e. ‘Abd al-Ḥamīd bin Ja‘far

‘Abd al-Ḥamīd bin Ja‘far al-Anṣārī adalah ayah Sa‘ad. Ia wafat pada tahun 153 H pada usia 70 tahun. Penulis tidak menemukan nama Nūḥ bin Abū Bilāl dalam daftar gurunya. Adapun muridnya antara lain ialah ‘Alī bin Šābit, Ḥammād bin Zaid dan lain-lain. Yaḥya bin Ma‘īn dan Ibnu Ḥibbān menilainya *ṣiqah*. Abū

¹⁹ Al-Žahabi, *Mīzn Al-Itidāl*, II, 164.

²⁰ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uṣmān Al-Žahabi, *Man Tukullima Fīh Wa Huwa Mausūq Au Šāliḥ Al-Ḥadīṣ*, 2005, 162.

²¹ Ibnu Ḥajar Al-Asqalāni, *Tahzīb Al-Tahzīb* (India: Maṭba‘ah Dāirah a-Ma‘arif al-Nizamiyah, n.d.), VII, 288.

²² Abū Bakar Aḥmad bin ‘Alī al-Khaṭīb Al-Bagdādī, *Tārīkh Bagdād Wa Žuyūluhu* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.), XII, 358.

²³ Abū al-Faraj ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Alī Al-Jauzi, *Al-Ḍu‘afā’ Wa Al-Matrūkīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.), II, 191.

Ḥātim menilainya jujur dan al-Nasāī menilai *laisa bihi ba's*. Sufyān dan Yahyā bin Sa'īd menilai lemah karena 'Abd al-Ḥamīd menganut paham Qadarīah.²⁴

f. Nūḥ bin Abū Bilāl

Nūḥ bin Abū Bilāl al-Khaibarī dari tingkatan tabiin kecil. Ia menerima hadis dari Sa'īd bin al-Musayyab, 'Abdullah bin 'Umar bin Khaṭṭāb, Abū Sa'īd al-Muqbirī dan lain-lain. Ia pernah menyampaikan hadis kepada beberapa orang, namun 'Abd al-Ḥamīd tidak ditemukan dalam daftar muridnya. Sehingga, terjadi keterputusan sanad pada hadis ini. Adapun Nūḥ bin Abū Bilāl dinilai *siqah* oleh Yahyā bin Ma'īn, Abū Ḥātim, Ibnu Ḥibbān dan Aḥmad bin Ḥanbal. Sementara Abū Zur'ah dan al-Nasāī menilainya *lā ba'sa bih*.²⁵

g. Sa'īd al-Muqbirī

Penulis tidak menemukan proses periwayatan hadis antara Sa'īd dan Nūḥ bin Abū Bilāl. Adapun Sa'īd bin Abū Sa'īd al-Maqburī wafat pada tahun 120 H. Abū Ḥātim menilainya *ṣadūq*. Ahmad mengatakan *laisa bihi ba's*. Pada usia tua, Sa'īd bin Abū Sa'īd terkena penyakit pikun 4 tahun sebelum Ia wafat sehingga sering mencampur aduk hadis. Namun, tidak ada seorang pun yang meriwayatkan hadis darinya pada saat itu.²⁶

h. Abū Hurairah

Nama lengkap Abu Hurairah adalah 'Abd al-Raḥmān bin Sakhar. Ia adalah salah satu sahabat Nabi saw. yang banyak meriwayatkan hadis. Ia lahir tahun 21 H./602 M. dan wafat tahun 59 H./679 M. Ia adalah salah seorang sahabat yang masuk Islam di akhir-akhir usia Nabi saw., sekitar tiga tahun sebelum Nabi wafat. Selain menerima hadis secara langsung dari Nabi, Abu Hurairah juga banyak

²⁴ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Usmān Al-Ḍahabi, *Siyar A'lām Al-Nubalā'* (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 2006), VII, 21.

²⁵ Yusuf bin 'Abd al-Raḥmān Al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl Fi Asmā' Al-Rijāl* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), XXX, 39.

²⁶ Burhān al-Dīn Al-Ḥalbi, *Al-Iḡtibāt Bi Man Rumīa Min Al-Ruwāh Bi Al-Ikhtilāf* (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 1988), 132.

menerima hadis dari Sahabat Nabi, seperti Ubay bin Ka'ab, Usamah ibn Zaid, dan lain-lain.²⁷ Murid-muridnya antara lain Abd al-'Aziz bin Marwan, Abu Salamah, dan Abu Salih.²⁸

Adapun kesimpulan dari penelitian sanad hadis ini adalah *da'if* karena ketidaksambungan antara 'Abd al-Hamid bin Ja'far dan Nuha bin Abu Bilal, begitupula antara Nuha dan Sa'id al-Muqbir. Ditambah lagi dengan periwayat yaitu Sa'ad bin 'Abd al-Hamid bin Ja'far al-Ansari yang dinilai *da'if* oleh kritikus hadis. Sementara itu, sanad yang lain tidak dapat mendukung sanad tersebut karena titik kelemahannya sama sebab periwayatnya adalah orang yang sama.

Berdasarkan kaidah yang digunakan bahwa kritik matan dapat dilakukan jika sanadnya berstatus *sahih*, atau minimal *hasan*, sedangkan hadis yang menjadi objek kajian sanadnya dinilai lemah. Jalur sanad yang lain pun tidak mampu mengangkat kualitas sanad tersebut, dengan demikian kritik matan tidak dilanjutkan.

D. Pandangan Ulama Terkait Basmalah

Para ulama berselisih pendapat dalam masalah apakah merupakan bagian dari Al-Fatihah ataukah bukan, juga apakah bagian dari surat lainnya. Menurut Abu Hanifah, basmalah bukanlah ayat pertama dari surah manapun. Akan tetapi, basmalah adalah ayat al-Qur'an yang diturunkan sebagai pemisah antara satu surah dengan surah yang lain dalam al-Qur'an. Seorang pembaca al-Qur'an harus membaca basmalah ketika ia selesai membaca sebuah surah al-Qur'an dan akan beranjak pada surah selanjutnya. Oleh karena itu, Abu Hanifah menganjurkan membaca basmalah ketika hendak membaca surah atau ayat al-Qur'an setelah selesai membaca surah al-Fatihah dalam sholat. Meskipun begitu, Abu Hanifah juga mengajarkan agar membaca basmalah dengan lirih dalam surat al-Fatihah ketika berada dalam salat. Hal ini berdasarkan pengakuan para sahabat bahwa

²⁷ Al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl Fi Asmā' Al-Rijāl*, XII, 288.

²⁸ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Usmān Al-Ẓahabī, *Al-Kāsyif Fi Ma'rifah Man Lahu Riwayāh Fi Al-Kutub Al-Sittah* (Jeddah: Dār al-Qiblah, 1992), II, 469.

mereka mengenal basmalah hanya sebagai pembatas di antara surah-surah dalam al-Qur'an.²⁹

Menurut Malik, basmalah bukanlah bagian dari ayat al-Qur'an. Sedangkan penempatannya dalam setiap awal surah al-Qur'an (kecuali surah at-Taubah) sebatas bertujuan untuk mengambil berkah (*at-Tabarruk*). Oleh karena itu, tidak dianjurkan membaca basmalah dalam salat fardu, dan diperbolehkan membaca basmalah surah al-Fatihah hanya dalam salat sunnah saja. Pendapat Malik ini berdasarkan pengajaran turun-temurun penduduk kota Madinah yang bersumber dari Rasulullah yang tidak membaca basmalah surah al-Fatihah dalam salat fardu. Selain itu, Malik juga mengambil dalil dari kesaksian para shahabat bahwa Rasulullah tidak membaca basmalah dalam salat berjamaah.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.³⁰

“Diriwayatkan dari shahabat Anas “Aku pernah salat (bermukmum) kepada Rasulullah, shahabat Abu Bakar, dan shahabat Umar bin Khattab. Dan aku tidak pernah mendengar mereka membaca ayat “*Bismillah al-rahmān al-rahīm*”.

Menurut Syafi'i, basmalah adalah bagian tak terpisahkan dari surah al-Fatihah. Oleh karena itu, wajib membaca basmalah surah al-Fatihah dalam salat dan dihukumi batal salatunya bagi orang yang tidak mau membaca basmalah. Dianjurkan membaca basmalah dengan *jahr* (suara keras) ketika berada dalam salat yang sunnah membaca *jahr* seperti salat magrib, isya' dan subuh, dan dianjurkan membaca basmalah dengan lirih (*sirri*) ketika berada dalam salat yang sunnah membaca *sirri* seperti salat zuhur dan ashar. Hal ini berdasarkan kesaksian

²⁹ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid; Analisa Fiqih Para Mujtahid, Diterjemah Oleh Imam Ghazali Said Dan Achmad Zaidun*, III (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 273.

³⁰ Al-Naisabūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, I, 299.

sebagian dari para sahabat bahwa Rasulullah selalu memulai salat dengan membaca basmalah. Hadis yang dimaksud adalah hadis berikut ini.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ كَانَ النَّبِيُّ يَفْتَتِحُ الصَّلَاةَ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa Rasulullah selalu memulai salat dengan membaca ayat “*Bismillahir Rahmaanir Rahiim*”.

Hanya saja periwayatnya yang bernama Ismail bin Hammad dinilai lemah oleh beberapa kritikus hadis. Hanya Yahya bin Ma‘in yang menilainya *siqah*.³¹

Menurut imam Ahmad bin Hanbal, basmalah adalah bagian tak terpisahkan dari surah al-Fatihah. Oleh karena itu, wajib membaca basmalah dalam salat sebagaimana pendapat Syafi‘i. Akan tetapi, Ahmad bin Hanbal mengajarkan untuk membaca basmalah dengan suara lirih (*sirrī*) dalam salat sebagaimana pengajaran yang bersumber dari para sahabat Nabi.

Perbedaan pendapat diantara para ulama bersumber dari pengambilan dalil yang berbeda-beda. Kita sebagai seorang muslim haruslah bijaksana dalam menyikapi perbedaan pendapat para ulama. Karena seluruh pendapat ulama memiliki dalil yang bisa dipertanggung jawabkan oleh mereka. Dan meskipun ada perbedaan pendapat, tetapi di mushaf Al-Qur’an yang tersebar di negeri kita nampak bahwa basmalah tetap dianggap ayat pertama. Hal ini menunjukkan bahwa para ulama yang menyusun mushaf al-Qur’an tidak terlalu mempermasalahkan besar perkara ini.

Kesimpulan

Hadis tentang bacaan basmalah adalah salah satu ayat dari surat al-Fatihah terdapat pada 4 kitab hadis yaitu pada kitab *Al-Mu‘jam al-Ausaf* karya al-Ṭabrānī, *al-Sunan al-Ṣagīr* dan *al-Sunan al-Kubrā* karya al-Baihaqī, dan *Sunan al-Dāruqūṭnī* karya al-Dāruqūṭnī. Dari segi kuantitas periwayat, hadis ini termasuk hadis yang

³¹ Muhammad bin ‘Alī Al-Syaukānī, *Nail Al-Auṭār* (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 1993), II, 233.

garīb (asing). Pada tingkatan sahabat, hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Kesendirian periwayat ini tidak hanya terjadi pada tingkatan sahabat, tetapi berlangsung sampai pada tingkatan yang kelima yaitu ‘Ali bin Šābit, sehingga memang potensi hadis ini masuk pada kategori *da‘īf* cukup besar. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa hadis ini berstatus *da‘īf* dikarenakan terjadi keterputusan sanad dan terdapat periwayat yang berstatus lemah. Polemik perbedaan pendapat telah terjadi di kalangan ulama terkait posisi bacaan basmalah ini, namun secara umum masing-masing ulama saling menghargai pendapat mereka, sehingga sejauh ini tidak ada yang begitu mempermasalahkannya.

Daftar Pustaka

- ‘Alī, ‘Alāu al-Dīn. *Kanz Al-‘Ummāl*. Muassasah al-Risalah, 1981.
- ‘Itr, Nur al-Dīn. *Manhaj Al-Naqd Fi ‘Ulūm Al-Ḥadīṣ*. Suriah: Nur al-Dīn, 1997.
- Al-Asqalāni, Ibnu Ḥajar. *Tahzīb Al-Tahzīb*. India: Maṭba‘ah Dāirah a-Ma‘arif al-Nizamiyah, n.d.
- Al-Bagdādī, Abū Bakar Aḥmad bin ‘Alī al-Khaṭīb. *Tārīkh Bagdād Wa Żuyūluhu*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.
- Al-Baihaqī. *Al-Sunan Al-Kubrā*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- _____. *Sunan Al-Şagīr*. Pakistan: Jāmi‘ah al-Dirāsāt al-Islāmīyah, 1989.
- Al-Dāruqūṭni, ‘Alī bin ‘Umar. *Sunan Al-Dāruqūṭnī*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2004.
- Al-Ḥalbi, Burhān al-Dīn. *Al-Iqṭibāṭ Bi Man Rumīa Min Al-Ruwāh Bi Al-Ikhtilāṭ*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1988.
- Al-Jauzi, Abū al-Faraj ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Alī. *Al-Du‘Afā’ Wa Al-Matrūkīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.
- Al-Mizzī, Yusuf bin ‘Abd al-Rah”mān. *Tahzīb Al-Kamāl Fi Asmā’ Al-Rijāl*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980.
- Al-Naisabūri, Muslim bin al-Ḥajjaj. *Şaḥīḥ Muslim*. Aleppo: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, n.d.
- Al-Nawawi, Abū Zakarīa Yahya bin Syaraf al-Nawawi. *Al-Taqrīb Li Al-Nawawī Fī Uṣūl Al-Ḥadīṣ*. Kairo: ‘Abd al-Raḥman Muḥammad, n.d.
- Al-Şafdi, Şalāḥ al-Dīn bin Khaḥīl bin Aibik. *Al-Wāfī Bi Al-Wafayāt*. Beirut: Dār

Iḥyā' al-Turās, 2000.

Al-Sūdūni, Abū al-Fidā' Zain al-Dīn Qāsim bin Quṭlūbagā. , *Al-Šiqāt Min Man Lam Yaqa' Fi Al-Kutub Al-Sittah*. Yaman: al-Nu'mān, 2011.

Al-Syaukānī, Muhammad bin 'Alī. *Nail Al-Auṭār*. Kairo: Dār al-Hadīš, 1993.

Al-Tabrānī, Sulaimān bin Aḥmad. *Al-Mu'jam Al-Ausat*. Kairo: Dār al-Ḥaramain, n.d.

Al-Ḍahabī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Usmān. *Al-Kāsyif Fi Ma'rifah Man Lahu Riwayah Fi Al-Kutub Al-Sittah*. Jeddah: Dār al-Qiblah, 1992.

———. *Man Tukullima Fīh Wa Huwa Mauṣūq Au Ṣāliḥ Al-Ḥadīš*, 2005.

———. *Mīzn Al-I'tidāl*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, n.d.

———. *Siyar A'lām Al-Nubalā'*. Kairo: Dār al-Hadīš, 2006.

Al-Zarkālī, Khair al-Dīn. *Al-A'Lām Qāmūs Tarājum Li Asyhur Al-Rijāl Wa Al-Nisā' Wa Al-Musta'rabīn Wa Al-Mustasyriqīn*. Beirut: Dār 'Ilm, 1980.

Ibnu Khalkān, Abū al-'Abbās Syams al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakar. *Wafayāt Al-A'Yān Wa Abnā' Abnā' Al-Zamān*. Beirut: Dār Ṣādir, 1900.

Ismail, Makmur dan Muhammad. "Al-Mutsla (Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Kaidah Kesahihan Hadis)." *Al-Mutsla : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2021): 85–95.

Ismail, Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa, 1994.

Rahman, Andi. "Pengenalan Atas Takhrij Hadis." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (2016): 149–64.

Rusyd, Ibnu. *Bidayatul Muḥtahid; Analisa Fiqih Para Muḥtahid, Diterjemah Oleh Imam Ghazali Said Dan Achmad Zaidun*. III. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Zaglūl, Muḥammad al-Sa'īd bin Basyūnī. *Mausū'ah Aṭrāf Al-Ḥadīš Al-Nabawī Al-Syarīf*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.